

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kepadatan penduduknya yang tinggi. Bahkan Indonesia menduduki peringkat ke-empat dalam hal kepadatan penduduk, akibat dari kepadatan penduduk yang tinggi, pemerintah mempunyai peran penting dalam membangun, memelihara dan meningkatkan kesehatan bagi masyarakatnya.

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk terciptanya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, sebagaimana tercantum pada pasal 3 Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan dan Dalam Permenkes RI No. 741/menkes/per/VII/2008 tentang standar pelayanan minimal bidang kesehatan di Kabupaten/Kota pada Bab 2 pasal 2 ayat 2a dijelaskan bahwa cakupan kunjungan ibu hamil 95% pada tahun 2015, cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani 80% pada tahun 2015, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan 90% pada tahun 2015, cakupan pelayanan nifas 90% pada tahun 2010, cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani 80% pada tahun 2010, cakupan kunjungan bayi pada tahun 2010, cakupan desa/kelurahan *universal child immunization* 100% pada tahun 2010, cakupan pelayanan anak balita 90% pada tahun 2010, cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6–24 bulan 100% pada tahun 2010, cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan 100% pada tahun 2010, cakupan peserta KB

aktif 70% pada tahun 2010. Selain itu, upaya pelayanan kesehatan mencakup ketersediaan infrastruktur dan kapasitas lembaga kesehatan di pedesaan dengan memprioritaskan pada keterjangkauan atas fungsi dan faktor-faktor utama kualitas kesehatan yaitu; Dokter puskesmas dan Bidan Desa, kualitas kesehatan, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan pemberian asupan gizi yang seimbang bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat khususnya bagi para balita, karena kesehatan merupakan aset atau kekayaan yang paling berharga bagi masyarakat di seluruh dunia dan kesehatan juga merupakan anugerah yang paling besar dari Allah SWT. Kesehatan Bayi bawah lima tahun (Balita) merupakan usia emas dalam pertumbuhan anak. Pada usia ini, seorang anak sangat mudah menyerap segala informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan masa golden age ini. Salah satunya adalah dengan menjaga kesehatan balita. "Persentase balita yang mengalami keluhan kesehatan selama setahun terakhir di Indonesia sebesar 41,13%. Menurut tipe daerah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase balita yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan dan di pedesaan. Persentase balita yang mengalami keluhan kesehatan selama setahun terakhir di perkotaan sebesar 42,28% dan di pedesaan sebesar 40,01%. Keluhan yang dialami oleh anak balita yaitu; panas, batuk, pilek, sakit gigi, asma, diare, sakit kepala berulang, gizi buruk, dan yang lainnya". (Susenas, 2013).

Jumlah anak balita yang mengalami status gizi buruk di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan, di mana pada tahun 2005 ditemukan 1,8 juta

balita dengan status gizi buruk dan pada tahun 2006 menjadi 2,3 juta balita menderita gizi buruk, sementara pada tahun 2013 naik sebesar 19,6% (Depkes RI, 2013).

Anak balita mengalami pertumbuhan badan yang cukup pesat sehingga memerlukan zat-zat gizi yang tinggi setiap kilo gram berat badannya. Anak balita justru merupakan kelompok umur yang paling rawan dalam masalah kesehatan. Sebagian besar masalah yang kesehatan yang sering dialami anak pada usia ini yaitu masalah gizi buruk. Penyakit gizi buruk dan kurang nutrisi sebenarnya tidak hanya dimonopoli oleh keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang mapan, juga bisa terjangkiti penyakit gizi buruk, akibat ketidak tahuan masyarakat terhadap gizi. "Gizi buruk bukan hanya masalah ketidak mampuan tetapi juga karena ketidak tahuan masyarakat, misalnya dalam menyusun menu makanan yang variatif dan bernutrisi cukup" (Edith Sumedi, 2007).

Di Aceh, tingkat kesehatan anak semakin menurun. Ini dapat dilihat dari persentase yang mengalami keluhan kesehatan selama setahun ini, yaitu; panas, batuk dan pilek, napas sesak/ asma, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi dan lainnya; 77,84%, 63,88%, 62,41%, 1,35%, 7,50%, 2,50%, 0,84%, 9,15%. Dan dalam tiga tahun ini anak balita yang mengalami gizi buruk yaitu; pada tahun 2011, jumlah anak balita gizi buruk sebanyak 402 anak, tahun 2012 menjadi 759 anak dan pada 2013 menjadi 813 anak (Depkes Aceh, 2013).

Demikian halnya di Desa Ingin Jaya, dari 159 anak balita, ada enam orang anak yang mengalami kekurangan gizi dan masih banyaknya anak-anak yang

mengalami berbagai macam sakit seperti; diare, sakit gigi, panas, batuk, dan pilek, cacar, sakit gigi dan yang lainnya. Prilaku hidup bersih dan sehat seperti menjaga sanitasi yang baik bagi setiap rumah tangga, tersedianya air bersih dan tersedianya makanan yang memberikan asupan gizi yang seimbang untuk anak sangat perlu diperhatikan oleh para orang tua, yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan berkualitas. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran para ibu dalam menjaga dan memperhatikan kesehatan serta gizi anak mereka di Desa Ingin Jaya membuat masih banyaknya anak balita yang kurang sehat dan kurang terurus, sehingga menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak balita mereka.

Dengan melihat permasalahan yang ada, tentu hal ini akan membutuhkan suatu upaya-upaya yang strategis yang harus segera dilakukan secepatnya. Dan salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat melalui Upaya Kesehatan bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi yakni pos pelayanan terpadu (POSYANDU).

Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat sehingga pembentukan, penyelenggaraan dan pemanfaatannya memerlukan peran serta aktif masyarakat dalam bentuk partisipasi penimbangan balita setiap bulannya, sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Kegiatan ini membutuhkan

partisipasi aktif ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk membawa balita-balita mereka ke posyandu sehingga mereka dapat memantau tumbuh kembang balita melalui berat badannya setiap bulan. Posyandu merupakan jenis upaya kesehatan berdaya masyarakat yang paling memasyarakat. Posyandu memiliki program prioritas yaitu : KB, KIA, Gizi, Imunisasi, dan penanggulangan diare serta terbukti mempunyai daya ungkit besar terhadap penurunan angka kematian bayi. Sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat di level bawah, sebaiknya posyandu digiatkan kembali seperti masa orde baru karena terbukti ampuh mendeteksi permasalahan gizi dan kesehatan diberbagai daerah. Permasalahan gizi buruk anak balita, busung lapar, kekurangan gizi dan masalah kesehatan lainnya menyangkut kesehatan ibu dan anak akan mudah dihindari jika posyandu di programkan secara menyeluruh.

Kegiatan posyandu mencakup sasaran, yaitu: bayi, anak balita, ibu hamil, ibu menyusui, dan wanita PUS (Pasangan Usia Subur). Sasaran ini diperoleh pelayanan sesuai dengan kondisinya masing-masing, misalnya bayi dan anak balita ditimbang berat badannya dan diisikan ke KMS, mendapatkan imunisasi, diberi oralit bila menderita diare dan mendapatkan pelayanan kesehatan dari petugas bila menderita sakit

Dengan adanya para ibu yang memeriksakan kehamilan dan memeriksakan anak di posyandu tentunya balita terhindar dari penyakit gizi buruk, karena di posyandu itu para balita ditimbang setiap bulannya. Selain itu, di posyandu akan memberikan pemahaman kepada para ibu yang datang terhadap

persoalan-persoalan kesehatan masyarakat. Jadi keberadaan posyandu tersebut sangat besar sekali fungsi dalam mengungkap persoalan kesehatan masyarakat.

Kabupaten Aceh Tamiang pada Tahun 2013 mempunyai 14 buah puskesmas. Kegiatan rutin posyandu diselenggarakan dan dimotori oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari petugas kesehatan. Jumlah minimal kader untuk setiap posyandu sebanyak lima orang sesuai dengan jumlah kegiatan utama yang di laksanakan oleh posyandu dengan sistem layanan lima meja atau lima langkah kegiatan, yaitu: (1) Pendaftaran; (2) Penimbangan; (3) Pencatatan/pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS); (4) Penyuluhan dan (5) Pelayanan kesehatan sesuai kewenangannya (Dinkes Aceh Tamiang, 2006).

Partisipasi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang dalam kegiatan posyandu masih rendah, dapat dilihat dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2009 di mana dari 5.016 balita yang ada sedangkan balita yang datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan hanya berjumlah 2.436 (48,56%), sedangkan target pencapaian diharapkan sebesar 90%. Begitu juga halnya yang terjadi di Desa Ingin Jaya, dari 159 (68%) Balita yang ada, hanya sebanyak 51 (32%) Balita yang datang ke Posyandu. Kunjungan ibu hamil yang datang ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan adalah sekitar 50,34%, sementara pencapaian target yang diharapkan adalah sebesar 95% (Dinkes Aceh Tamiang, 2013).

Kurangnya sosialisasi mengenai kegiatan posyandu kepada masyarakat Desa Ingin Jaya, menjadikan masyarakat kurang peduli atau kurang sadar dengan pentingnya kegiatan posyandu bagi kesehatan anak balita mereka. Selain dari

pentingnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, penting juga untuk meningkatkan kualitas pelayanan dari posyandu tersebut. Peningkatan kualitas pelayanan posyandu dapat dilakukan dari berbagai aspek pelayanan seperti; peningkatan fasilitas sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan kegiatan pelaksanaan posyandu. Pelayanan posyandu yang berkualitas harus diikuti oleh tugas dan fungsi institusi pembina posyandu secara keseluruhan yaitu kelangsungan posyandu sebagai unit pelayanan kesehatan dasar masyarakat, khususnya dari kelompok paling rentan ibu dan anak. Meskipun posyandu merupakan unit pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat yang berada di desa/kelurahan, namun karena peran posyandu sangat menentukan terhadap gambaran kondisi ibu dan anak secara nasional, maka disetiap daerah perlu dilakukan pemantauan kegiatan melalui Revitalisasi Posyandu.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan kesehatan masyarakat di Desa Ingin Jaya tidak bisa lepas dari berbagai dukungan dan peran aktif yang dilakukan oleh seluruh masyarakat, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan POSYANDU Terhadap Kesehatan Anak Usia 0-4 Tahun di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih banyaknya anak balita yang kurang sehat/bergizi buruk
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi bagi anak balita

3. Kurangnya perhatian orang tua tentang kesehatan anak balita
4. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kegiatan POSYANDU
5. Kurangnya sosialisasi mengenai kegiatan POSYANDU kepada masyarakat
6. Kurangnya pelayanan petugas kesehatan kepada masyarakat.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah, terkait dengan kesehatan anak di Desa Ingin Jaya terbatas pada pelayanan yang dilakukan oleh Posyandu, maka penulis membatasi masalah dengan judul “Pengaruh Kegiatan POSYANDU Terhadap Kesehatan Pada Usia 0-4 Tahun di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang”.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kegiatan Posyandu yang ada di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana Kesehatan Anak Usia 0-4 Tahun yang ada di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang?
3. Adakah Pengaruh Kegiatan Posyandu Terhadap Kesehatan Anak Usia 0-4 Tahun yang ada di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kegiatan Posyandu yang ada di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui Kesehatan Anak Usia 0-4 Tahun yang ada di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Posyandu Terhadap Kesehatan Anak Usia 0-4 Tahun yang ada di Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian ilmiah tentang kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) dalam meningkatkan pembangunan kesehatan masyarakat Desa Ingin Jaya Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi mahasiswa, khususnya pada jurusan PLS dalam pengembangan ilmu pengetahuan.